

BAB II

SEJARAH TARI MELINTING

A. Gambaran Umum Desa Tebing

Desa Tebing adalah salah satu desa yang letaknya berada di wilayah Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Melinting sendiri masuk kesalah satu marga yang terdapat di Provinsi Lampung, dalam administrasi pemerintahan Melinting terdiri dari *pitu* (tujuh) *tiuh* (desa), Ke tujuh *tiuh* ini diantaranya:

1. Tiuh Meringgai
2. Tiuh Tebing
3. Tanjung Aji
4. Tiuh Wano
5. Tiuh Nibung
6. Tiuh Pempen
7. Tiuh Ngeragung

Ke tujuh *tiuh* di atas dalam keratuan Melinting dipimpin oleh seorang Ratu Sultan Melinting dan untuk mengatur tugas sehari-hari ratu sultan dibantu oleh seorang Bandar Melinting yang membawahi para penyumbang dari tujuh *tiuh* dalam wilayah adat Keratuan Melinting. Merekalah yang kebagian tugas mengurus dan sekaligus mempertahankan adat pernikahan para rakyat peribumi Keratuan Lampung Melinting.

Desa Tebing terletak di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Desa ini merupakan salah satu dari tujuh desa inti kediaman masyarakat Lampung Melinting. Begitu memasuki desa ini pemandangan mata kita langsung tertuju ke deretan rumah-rumah

panggung yang terletak di kanan-kiri jalan raya, yang masih terawat dengan baik dan dihuni oleh penduduknya. Itulah salah satu tipe rumah dengan arsitektur tradisional Suku Lampung manakala kita memasuki desa tersebut. Rumah panggung masyarakat Lampung Melinting memiliki ornamen ukuran khas Lampung. Suasana kehidupan khas masyarakat adat Lampung Melinting masih terasa di sini, berikut acara-acara tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat setempat seperti upacara perkawinan, pertemuan adat lainnya. Masyarakat Lampung Melinting termasuk ke dalam masyarakat adat Lampung.

Pada zaman reformasi Indonesia, di Lampung muncul Melinting baru atau Melinting Kecamatan yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan induk Labuhan Maringgai. Kecamatan Melinting luasnya mencapai 2000 ha² dan terdapat 6 desa yang tersebar 2 di wilayah barat dan timur. 3 desa di wilayah barat, yakni Desa Wana, Desa Sumberhadi, Desa Itik Rendai dan terdapat lagi 3 desa di wilayah timur, diantaranya Desa Tanjung Aji, Desa Tebing, Desa Sido Makmur.¹

Desa Tebing merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kategori Desa Swadaya, yaitu desa yang mampu mengolah alam untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan memiliki pengetahuan tentang sistem irigasi, sehingga dalam praktek pengolahan bertani tidak selalu tergantung pada curah hujan. Hal tersebut bisa terjadi karena jika ditinjau dari beberapa aspek terdapat potensi yang sudah diatur sedemikian rupa oleh kelembagaan yang berada disana.²

¹ Fardiyansyah, *Mengenal Lampung Timur* <http://Melinting.blogspot.co.id/> diakses 20 juli 2016 pada jam 15.00.

² Profil Desa Tebing, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa 2014.

Desa Tebing terdapat lembaga yang telah berbadan hukum, satus badan hukum ini resmi diberikan pemerintah pusat sebagai wujud membangun desa dan bagian dari memakmurkan kecamatan Melinting itu sendiri. Tugas ini seutuhnya dibantu oleh 40 aparatur desa yang bekerja menjalankan roda pemerintahan dibawah pimpin seorang kepala desa dan sekertaris desa. Secara garis besarnya, wilayah desa membawahi 7 kepala dusun yang mengatur 14 rukun tetangga (RT), dibawah pengawasa BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang berjumlah 11 orang pengawas.

Secara umum perekonomian di Desa Tebing bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, hal tersebut tidaklah mengherankan mengingat setengah dari total luas wilayahnya merupakan perkebunan dan persawahan, maka ladang dan persawahan merupakan aspek yang sangat vital untuk keberlangsungan hidup para penduduk disana. Sehingga wajar apa bila berkunjung ke wilayah Desa Tebing terdapat banyak masyarakat yang memilih beraktifitas di areal persawahan dan perkebunan.³

Sumber daya alam yang mendukung dan iklim yang setabil merupakan aspek utama dalam pengembang perekonomian masyarakat desa. Sehingga lebih dari separuh penduduk desa mengandalkan hasil bumi tersebut selain dari pertanian dan perkebunan masyarakat desa juga banyak yang memanfaatkan sumber daya tersebut untuk berternak mengingat masih banyaknya lahan hijau disana

³ Profil Desa Tebing, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa 2014.

ataupun pertambangan batu, karna daerah tersebut merupakan dataran berbukit.⁴

mayoritas agama yang dianut penduduk Desa Tebing seluruhnya adalah beragama Islam yang berjumlah 3735 orang, dari mulai anak-anak sampai orang dewasa semuanya menganut ajaran Islam. Walaupun terdapat banyak etnis seperti, Etnis Lampung, Jawa, Banten, Sunda, Padang dan Batak. Kebersamaan antar etnis berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang dibangun untuk tetap saling tolong menolong membantu tanpa mempedulikan agama, ras dan etnis. Salah satu bentuk toleransi dan kerjasama yang dilakukan penduduk Desa Tebing adalah ketika diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan desa, semua warga masyarakat yang terlibat ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun etnis yang terdapat di wilayah Lampung sebanyak 2100 orang, terdiri dari Jawa 350 orang, Banten 615 orang, Sunda 20 Orang, Padang 10 orang dan Batak sebanyak 30 orang. Perbedaan etnis yang terdapat di Lampung tidak terpengaruh isu sara, mereka dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Desa Tebing terkenal saling menghargai satu sama lain⁵.

Pada sisi lain seperti pada masyarakat Lampung pada umumnya yang memiliki falsafah hidup fiil pesenggiri dengan salah satu unsurnya adalah "Nemui-nyimah" yang berarti ramah dan terbuka kepada orang lain, maka tidak beralasan untuk berkeberatan menerima penduduk pendatang. Pada masa pasca kemerdekaan, citra sebagai masyarakat

⁴ Profil Desa Tebing, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa 2014.

⁵ Profil Desa Tebing, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa 2014

adat yang menerima kehadiran orang lain itu cenderung diterima secara terbuka, sehingga kemudian mengkristal di dalam konsep Sang Bumi Ruwa Jurai. Harapannya adalah agar kehidupan sosial masyarakat Lampung yang terdiri penduduk asli dan pendatang ini menjadi sebuah lingkungan sosial dengan komunitas yang hidup rukun, berdampingan dan bekerjasama. Perbedaan yang ada dapat dijadikan kekuatan baru dalam membangun kehidupan yang harmonis. Setiap komunitas menjaga sikap toleransi, meningkatkan dan bersatu dalam rasa persaudaraan. Pemahaman Sang Bumi Ruwa Jurai sendiri sebenarnya merupakan simbol kesatuan hidup dua akar budaya yang berbeda dari masyarakat Lampung Asli, yaitu Masyarakat adat Lampung Sai Batin dan Pepadun. Dengan hadirnya etnis dan budaya luar, diharapkan dapat berdampingan atau bergabung terhadap kedua jurai budaya pribumi yang telah ada, sehingga dapat terhindar dari konflik.

Secara garis besar, pemahaman terhadap pluralisme budaya diperlukan sesuai dengan dinamika dan pertumbuhan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pluralitas budaya, berbagai kelompok masyarakat adat dapat saling melengkapi, saling menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka dapat bersatu dalam kehidupan bersama. Sebagaimana pada masa-masa lalu nilai-nilai pluralisme mampu mengakomodasi berbagai perbedaan prinsip hidup dalam dinamika masyarakat yang beragam suku, kelompok sosial, dan adat istiadat. Refleksi operasionalnya pada masa itu antara lain dalam bentuk sosialisasi “Sumpah Pemuda”, dan bentuk kesadaran bersatu dalam ideologi Pancasila. Hal ini menjadi penting ketika keanekaragaman budaya menjadi nyata dalam kebutuhan membangun kepercayaan diri masing-masing masyarakat yang dianggap berbeda

dan berkaitan dengan masalah-masalah yang muncul terkait pluralisme. Untuk ini perlu adanya keterbukaan antaretnis, antarkelompok sosial, dan keagamaan, agar pluralisme bisa dipahami dan dapat memperpendek jarak pemaknaan yang negatif antar etnis yang bersifat plural, tidak terkecuali dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lampung.

B. Asal-usul Tari Melinting

Tari Melinting merupakan tarian adat yang berasal dari daerah keratuan melinting yang berasal dari Labuhan Meringgai Lampung Timur.⁶ Dalam perkembangannya Tari Melinting masuk dan berkembang ke desa-desa yang berada di Lampung Timur, salah satunya yaitu Desa Tebing.⁷ Tarian Melinting ini muncul sejak masuknya ajaran agama Islam ke Lampung, diciptakan oleh Ratu Melinting II yang bergelar Pangeran Panembahan Mas putra dari Minak Kejala Bidin. Asal kata Melinting besumber dari kata “*Mininting*” yang artinya “Membawa”. Munculnya Tari Melinting yang bersamaan dengan masa masuknya penyebaran Agama Islam ke daerah Lampung, khususnya dibagian timur. Diduga kuat Tari Melinting selain sebagai seni tari pada zaman dahulu tari melinting ini juga berfungsi sebagai media yang membawa misi dakwah Islam.⁸ Yang dijelaskan

⁶ Fachruddin dkk, *dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan budaya daerah lampung* (proyek investasi dan pembinaannilai-nilai budaya direktorat sejarah dan nilai tradisional direktorat jendral kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan. 1991-1992), h.71

⁷ Wawancara Ismail Marjuki, Tebing-Lampung, 10 Juni 2016.

⁸ Zakaria dkk, *Pembelajaran Tari Melinting* (Pelatihan Tari Dan Musik Tradisional Melinting Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Lampung Timur Sukanda, 2012), h.1.

oleh Bapak Zakaria setiap gerakan yang dimiliki Tari Melinting mempunyai makna yang berdasarkan pada ajaran Islam.⁹

Ajaran Agama Islam masuk daerah Lampung sekitar abad ke-15, melalui tiga arah, pertama dari arah barat (Minangkabau), memasuki dataran tinggi Balalau. Kedua dari daerah utara (Pelembang), memasuki Daerah Komering pada permulaan abad ke-15 atau dimasa Adipati Arya Damar (1443) di Palembang. Ketiga dari Banten memasuki daerah Labuhan Meringgai sekarang, yaitu di Keratuan Pugung di sekitar tahun 1525, sebelum direbutnya Sunda Kelapa (1526).¹⁰ Pada mulanya Ratu Pugung yang berasal dari kerajaan Skala Brak Lampung Barat bermukim didaerah Pugung Raharjo Lampung Timur. Masyarakat Keratuan Pugung pada saat itu masih menganut Hindu-Budha. Seiring meluasnya penyebaran Islam di pesisir utara Jawa yang disebarkan oleh Kesultanan Banten agama Islam juga mulai menyebar ke daerah Lampung bagian timur termasuk ke daerah Keratuan Melinting, proses penyebaran agama Islam di daerah Keratuan Melinting sendiri diawali dengan proses pernikahan antara penguasa Banten, pada waktu itu ialah Sultan Maulana Hasanudin dengan putri dari Keratuan Dipugung yang bernama putri Sinar Alam. Dari pernikahan ini lahirlah Minak Kejala Bidin yang merupakan cikal bakal asal mula keturunan Ratu Darah Putih yang kemudian terkenal dengan sebutan Ratu Melinting yang bermukim di Meringgai.¹¹

⁹ Wawancara dengan bapak Zakaria (Ketua Umum Forum Seni Budaya Melinting) 43 tahun dikediamanya Kp.Tebing 11 juni 2016 pukul 09.56 Wib

¹⁰ Departemen Penelitian Dan Kebudayaan, *Adat istiadat daerah lampung*, (Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Obyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977-1978), h.41-42.

¹¹ Zakaria dkk, *Pembelajaran Tari Melinting...* h.1.

Awalnya Tari Melinting bernama Tari Cetik Kipas Melinting yang merupakan sebuah tarian tradisional yang telah ada sejak abad ke-XVI di Keratuan Melinting. Tarian melinting ini ditampilkan hanya pada saat acara adat yang bersifat sakral dan hanya dimainkan oleh keluarga Ratu dan tidak boleh ditampilkan untuk acara hiburan biasa. Menurut cerita yang beredar mulanya tari melinting ditarikan langsung oleh Sultan Melinting dengan maksud untuk menghibur dan menjamu tamu yang datang, saat itu kesultanan sedang mengadakan *Gawi Adat* (upacara adat), untuk menghormati tamu yang datang Sultan yang duduk disinggasananya tiba-tiba beranjak memperagakan tarian dan mengajak tamu yang hadir untuk menari bersama. Sehingga seorang punggawa bernama Talaban menari bersama Sultan yang di ikuti oleh kerabat-kerabat Keratuan yang lainnya, karena berasal dari keratuan melinting maka tarian ini dinamakan tari Melinting.¹²

Jadi dilihat dari sejarahnya, tarian ini merupakan tari adat tradisional keagungan Keratuan Melinting yang diciptakan oleh Ratu Melinting yaitu Pangeran Panembahan Mas putra dari Minak Kejala Bidin, yang dipentaskan pada saat acara *Gawi Adat*. Pada mulanya tari ini ditarikan oleh 4 orang penari putri dan 2 orang penari putra. Para penari dan pemusiknya hanya boleh dari keluarga ratu. Tari Melinting berfungsi sebagai tari tradisional lepas yang ditunjukkan untuk hiburan pelengkap pada saat acara *Gawi Adat*. Namun, dalam perkembangannya sekarang Tari Melinting tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga Ratu Melinting dan tidak lagi berfungsi sebagai tari upacara tetapi sudah bergeser menjadi tari pertunjukan atau tontonan pada saat penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke daerah

¹² Wawancara dengan bapak Ismail Marjuki

Lampung, serta acara-acara besar lainnya seperti acara kesenian Lampung.¹³

Selain itu fungsi Tari Melinting lainnya adalah menggambarkan keagungan Keratuan Melinting yang menjadi tarian adat tradisional keagungan Keratuan Melinting. Pada perkembangannya Tari Melinting masuk ke wilayah Desa Tebing Lampung Timur, masyarakat Desa Tebing sendiri tidak ingin melupakan budaya yang sudah turun-temurun ada sejak berdirinya Keratuan Melinting. Di Desa Tebing Tari Melinting cukup diminati oleh masyarakat setempat, dari mulai orang dewasa sampai anak-anak. Hal ini terlihat dari banyaknya Tari Melinting yang sampai sekarang masih dipentaskan oleh masyarakat untuk menyambut tamu agung atau untuk acara-acara besar lainnya. Sebagai sebuah kesenian daerah, Tari Melinting memiliki corak dan ragam berbagai variasi yang merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Oleh karenanya kesenian ini perlu mendapatkan perhatian secara terus-menerus, teratur, dan terarah sesuai dengan perkembangan sehingga dapat memperkaya kebudayaan Indonesia.

C. Proses Perkembangan Tari Melinting

Seni merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Sedangkan seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat

¹³ Wawancara dengan bapak Zakaria (Ketua Umum Forum Seni Budaya Melinting) 43 tahun dikediamanya Kp.Tebing 11 juni 2016 pukul 09.56 Wib

umum. Kesenian Melinting merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Lampung yang terdiri dari unsur iringan musik dan tari.¹⁴

Di dalam masyarakat, seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika dan artistik semata, melainkan lebih jauh dari itu seni juga dapat memuat nilai budaya, mencerminkan realita, mengekspresikan situasi dan kondisi sosial yang berlangsung di dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, nampak betapa kesenian dapat menjadi media yang efektif dalam mencerminkan dan mengekspresikan sebuah suasana. Salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang mencerminkan realita dan ekspresi situasi dan kondisi sosial yang berlangsung di dalam satu kelompok masyarakat dalam bentuk upacara adat. Siti Maria mengatakan bahwa masyarakat melakukan upacara adat sebagai aktualisasi dari kepercayaan masyarakat tersebut. Upacara adat (*costumary ritual*) merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Fungsi upacara adat adalah untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kelompok.¹⁵

Tari melinting merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Lampung yang awalnya hanya dipentaskan pada acara *gawi adat*. Namun seiring perkembangan Tari Melinting beralih fungsi menjadi tarian umum yang dapat dinikmati oleh semua orang. Tari Melinting terdiri dari unsur iringan musik dan tari. Tari Melinting

¹⁴ Zakaria dkk, *Pembelajaran Tari Melinting...* h.3

¹⁵ Mumuh Muhsin, *Eksistensi Ragam Budaya Lampung* (Bandung: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung) h.109.

merupakan tarian tradisional masyarakat adat Keratuan Melinting yang merupakan peninggalan dari Ratu Melinting pada abad ke XVI yang lalu, Keratuan Darah Putih yang bermukim di Maringgai atau Keratuan Melinting pada saat ini wilayah adatnya terletak di Desa Maringgai, Tanjung Aji, Tebing, Wana, Nibung, Pempen dan Negeri Agung Kabupaten Lampung Timur. Kesenian Melinting adalah salah satu bentuk seni yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Desa Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Kesenian Melinting merupakan kesenian yang berwujud seni tari, yang mempunyai dua unsur, yaitu tari itu sendiri dan musik sebagai pengiringnya. Tari Melinting, merupakan tari tradisional masyarakat adat Keratuan Melinting. Tari Melinting diciptakan oleh anak Minak Kejala Bidin, yaitu Pangeran Panembahan Mas pada sekitar abad ke XVI.

Awal munculnya kembali Tari Melinting diilhami oleh sebuah tarian yang sudah ada pada zaman dahulu. Bermula dari Tari Cetik yang biasa dimainkan dalam rangkaian prosesi adat waktunya pun dilaksanakan hanya pada sore hari.¹⁶ Selain itu tarian adat ini yang hanya dapat dimainkan pada acara adat (*begawi*) untuk menyambut tamu-tamu agung. Jumlah penari 4 orang terdiri dari penari putri dan 2 orang penari putra. Para penari dan pemusik hanya dari keluarga Ratu atau bangsawan Melinting, alasannya karena pada zaman dahulu tarian ini hanya berkembang pada kalangan Keratuan. Keratuan menurut masyarakat Melinting merupakan kerajaan, jadi sebutan Ratu adalah Raja. Seiring perkembangan zaman tari melinting mulai dipelajari oleh masyarakat umum diluar keratuan. Tari melinting pertama kali

¹⁶ Mumuh Muhsin, *Eksistensi Ragam Budaya Lampung...* h.112.

dipentaskan diluar acara adat keratuan Melinting sekitar tahun 1930. Pementasan dilakukan atas undangan Residen Lampung pada Zaman Belanda masa itu, Van Royen di Teluk Betung.¹⁷ Dalam pentas itu Nampak Pengaruh agama Islam mulai mendominasi tata cara tari Melinting. Penyempurnaan gerakan Tari Melinting terus diupayakan terutama sejak disempurnakan tahun 1958 kemudian gerakan Tari Melinting mulai diubah dan dikresikan.

Pada tahun 1965 Presiden Soekarno meminta kepada PEMDA Lampung Tengah (pada waktu itu Bupatiya adalah Hasan Basri) untuk mementaskan Tari Melinting pada acara 17 Agustus 1965 dalam resepsi Hut RI Ke 20 di Istora Senayan Jakarta. Pada saat itulah atas saran protokol Istana Kepresidenan untuk menambah keindahan tari maka disepakati terjadi perubahan pada Tari Melinting yang selanjutnya berubah nama menjadi Tari Kreasi Melinting atau tari Melinting. Adanya perubahan irama tabuhan, adanya penambahan sedikit formasi, namun gerakan dasar penari masih memakai gerakan Tari Melinting dahulu, kostum penari, asesoris, siger, tapis dan selendang tetap seperti aslinya. Lamanya pementasan Tari Melinting diperlukan waktu kurang lebih sembilan menit, namun bisa ditambah waktunya dan diatur sesuai keinginan, pengaturan ini diatur melalui suara musik pengiringnya. Dalam perkembangannya Tari Melinting kembali mendapat kesempatan untuk tampil pada acara Jakarta fair tahun 1980. Pada tahun 1988 saat pembukaan MTQ Nasional di Bandar Lampung yang dihadiri oleh Presiden Soeharto untuk pertama kalinya Tari Melinting dipentaskan secara kolosal, menurut keterangan Ibu Sutihat jumlah penari yang berpartisipasi dalam pementasan dari putra

¹⁷ Wawancara dengan bapak Zakaria

100 orang dan penari putri 100 orang. Tari melinting saat ini tidak hanya dimainkan oleh orang yang berasal dari adat Melinting saja tetapi oleh masyarakat lainnya, pada umumnya masyarakat adat Melinting masih memakai tari kreasi khas Melinting atau Tari Melinting. Adanya gerakan-gerakan dalam Tari Melinting telah menjadikan gerakan Melinting semakin menjadi lebih indah, terutama yang kontras terlihat dari Perubahan penari yang dimana para penarinya boleh dari lapisan masyarakat, tidak diharuskan dari keluarga keratuan, siapa saja boleh menarikan tarian Melinting ini. Sehingga jenis tari ini pun berubah fungsi dan tujuannya, dari tari upacara yang bersifat sakral dan eksklusif menjadi fungsi tari yang dapat dinikmati oleh siapa pun, kini pertunjukan Tari Melinting dapat ditampilkan pada acara gelar budaya atau festival hajatan begawai.¹⁸

Tari Melinting menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tebing karena selalu memiliki andil dalam aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Seperti halnya dengan kelahiran tari Melinting sebagai milik masyarakat Melinting dan Lampung khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Tari Melinting sendiri sekarang sudah mempunyai agenda Festival Lampung Timur dan ditahun ini sudah Tahun ke 6. Festival Lampung Timur adalah agenda wajib setiap tahunnya untuk Tari Melinting, semua itu dilakukan agar tari Melinting terus berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Tebing.¹⁹

Kehadiran Tari Melinting dalam acara Adat Keratuan Melinting tidak dapat dilepaskan, karena saling berkaitan. Hal ini sebagai

¹⁸ Zakaria dkk, *Pembelajaran Tari Melinting...* h.2-3.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Ismail Marjuki

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permohonan keselamatan selama acara *Gawi Adat* Keratuan Melinting berlangsung. Perkembangan pembangunan Desa Tebing semakin meningkat kemajuan tersebut membawa pengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang kearah yang lebih maju. Perhatian masyarakat terhadap Tari Melinting diwujudkan dengan mengadakan pembenahan-pembenahan dalam struktur penyajiannya dengan demikian Tari Melinting mampu mempertahankan keeksisannya ditengah arus modernisasi masyarakat masa kini.²⁰

Dengan adanya hubungan timbal balik antara Tari Melinting dengan masyarakat pendukung (Desa Tebing), maka untuk mendeskripsikan keberadaan Tari Melinting di Desa Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur adalah suatu hal yang sesuai perkembangan zaman yang dinamis dan hal itu dianggap wajar karena hampir semua tari daerah yang awalnya adalah tari adat mengalami perkembangan pementasan tari disesuaikan dengan permintaan zaman. Agar terjadi keseragaman gerak, kostum dan tabuhan maka menyikapi hal tersebut masyarakat adat Melinting yang diwakili oleh para tokoh adat, budaya, dan agama telah bermusyawarah dan sepakat Tari Melinting tetap dipertahankan atau dilestarikan.²¹

Dari penjelasan diatas proses perkembangan Tari Melinting memang cukup panjang, dari awal mula kemunculannya merupakan tari yang dipentaskan dilingkungan keluarga Keratuan Melinting sampai pada perkembangannya tari ini dipentaskan dilapangan terbuka dan dipentaskan untuk umum. Selain itu Tari Melinting banyak

²⁰ Wawancara dengan bapak Ismail Marjuki

²¹ Wawancara dengan bapak Ismail Marjuki

mendapat kesempatan untuk dipentaskan dalam upacara-upacara penting di Indonesia.

Berdasarkan analisis Tari Melinting kini mengalami pergeseran dari upacara *adat gawi* menjadi sarana hiburan tontonan biasa salah satu penyebab terjadinya pergeseran-pergeseran kesenian tradisional itu adalah adanya perkembangan pengetahuan pada generasi muda itu sendiri, generasi muda yang membuat pergeseran secara modern sesuai dengan zamannya. Salah satu upaya pelestarian Tari Melinting dikalangan masyarakat lampung timur selain bermusyawarah agar Tari Melinting tetap dilestarikan juga perlu diupayakan proses pewarisan baik yang dilakukan oleh pewaris seni maupun masyarakat dalam bentuk pembelajaran tari yang rutin.

Pewarisan atau yang disebut juga transmisi adalah proses peralihan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Banyak cara yang dilakukan untuk mewariskan produk kebudayaan sebagai contoh adalah dengan pertalian hubungan darah yang menjadi salah satu sistem pewarisan yang dilakukan oleh para seniman di Taman Budaya Propinsi Lampung yang menerapkan pelatihan Tari Melinting dikalangan masyarakat umum dan murid-murid sekolahan dalam bentuk pelatihan secara intensif.